

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Sugianti dkk., 2023: 4656). Abad ke-21 merupakan masa percepatan pengetahuan yang didukung oleh kemajuan teknologi digital, sehingga pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan berinovasi. Hal ini sejalan dengan konsep *Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang mengidentifikasi empat keterampilan utama yang harus dikembangkan di abad 21, yaitu *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* atau yang dikenal dengan istilah *The 4Cs* (Sugiman dkk., 2021: 488).

Salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dalam pembelajaran adalah kemampuan kolaborasi. Trilling & Fadel (2009: 48), menyatakan bahwa kolaborasi merupakan salah satu keterampilan inti abad ke-21, yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kemampuan kolaborasi yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok selama proses pembelajaran sejarah guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai apakah siswa bekerja dalam kelompok, tetapi juga bagaimana kualitas interaksi dan kontribusi setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena dunia kerja dan kehidupan modern menuntut individu mampu beradaptasi dan bekerja sama (Wardani, 2023: 12).

Dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, pembelajaran menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pembelajaran adalah proses interaksi

antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan (Suardi, 2018: 7). Dalam konteks pembelajaran sejarah, peran tersebut menjadi semakin penting. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu studi yang mempelajari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam instansi pendidikan, pelajaran sejarah memberikan siswa sikap untuk menghargai jasa para tokoh nasional yang telah memperjuangkan bangsa serta memiliki peranan dalam pembentukan karakter, menumbuhkan sikap kebangsaan, dan cinta tanah air. Pembelajaran sejarah yang ideal akan tercipta dengan adanya fasilitas yang mendukung proses dan tujuan pembelajaran secara optimal (Sayono, 2013: 14). Akan tetapi, belum semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Meskipun metode ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara efisien, namun interaksi antarsiswa menjadi terbatas, sehingga kemampuan kolaboratifnya belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah serta beberapa siswa di kelas XI-5 SMA Islam Cipasung, diketahui bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil angket observasi awal kemampuan kolaborasi yang diberikan kepada seluruh siswa kelas XI. Berdasarkan rekapitulasi data, kelas XI-5 memperoleh skor persentase terendah, yaitu sebesar 60,40%, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa berada pada kategori rendah dan belum sepenuhnya memenuhi indikator menurut Greenstein (2012, dalam Dhitasarifa dkk., 2023: 685), yang meliputi: (1) berpartisipasi aktif, (2) bekerja sama secara produktif, (3) fleksibilitas dan kompromi, (4) tanggung jawab terhadap peran dan tugas, dan (5) menghargai serta menghormati anggota kelompok lain.

Pertama, dalam aspek berpartisipasi aktif, terlihat bahwa hanya beberapa siswa yang terlibat secara dominan dalam kelompok, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti hasil kerja teman tanpa memberikan

kontribusi berarti. Kedua, pada aspek bekerja sama secara produktif, sebagian siswa mengaku kesulitan dalam menyatukan ide dan sering terjadi perbedaan pendapat yang menghambat penyelesaian tugas. Beberapa kelompok juga tampak tidak kompak, di mana pekerjaan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Ketiga, dalam hal fleksibilitas dan kompromi, ditemukan bahwa masih ada siswa yang sulit menyesuaikan diri terhadap pendapat anggota kelompok lain. Mereka cenderung mempertahankan argumennya tanpa mau mendengarkan masukan teman. Keempat, pada indikator tanggung jawab terhadap peran dan tugas, beberapa siswa belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebagian besar menyebutkan bahwa ada anggota yang bergantung pada teman yang lebih aktif, sehingga pembagian tugas tidak berjalan secara adil. Kelima, pada indikator menghargai dan menghormati anggota kelompok lain, siswa masih ada rasa sungkan dan takut salah ketika ingin menyampaikan pendapat, sehingga proses diskusi tidak berjalan optimal.

Menurut analisis permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Melalui aktivitas mencari petunjuk dan menyelesaikan misi secara berkelompok, siswa akan lebih aktif dalam bekerja sama dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran *treasure hunt*. Untuk mendukung upaya peningkatan kemampuan kolaborasi tersebut, perlu adanya telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *treasure hunt* sebagai metode pembelajaran.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Indriyanti (2022: 101–102), menunjukkan bahwa penerapan metode *treasure hunt* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Kemah Indonesia 2. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Nurhayati (2024: 58), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Treasure Hunt* efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agustiana (2023: 137), menunjukkan bahwa penggunaan metode *treasure hunt* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, metode *treasure hunt* terbukti dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran, baik terhadap kerja sama, minat belajar, maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, terdapat kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2024: 25). Penelitian tersebut menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan perilaku untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan kolaborasi berkembang melalui proses membangun pengetahuan secara bersama dalam kelompok. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang lebih relevan dengan kemampuan kolaborasi karena menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran.

Kedua, terdapat kesenjangan metodologis (*methodological gap*) pada penelitian yang dilakukan oleh Agustiana (2023: 40). Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hanya melibatkan satu kelas dan bersifat siklus reflektif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih objektif dan terukur terhadap efektivitas metode *treasure hunt*.

Ketiga, terdapat kesenjangan populasi (*population gap*) pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti (2022: 46). Penelitian tersebut dilaksanakan pada siswa kelas X IPS SMA Kemah Indonesia berjumlah 30 siswa. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI-5 SMA Islam Cipasung yang berjumlah 31 siswa, sehingga memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada sikap kerja sama, sedangkan penelitian ini mengukur kemampuan kolaborasi yang memiliki indikator lebih luas meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan aktivitas kelompok.

Dengan demikian berdasarkan hasil telaah terhadap tiga penelitian terdahulu, ditemukan kebaruan pada penelitian ini, yaitu penerapan metode pembelajaran *treasure hunt* dalam konteks pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif model *quasi experiment* yang jarang digunakan dalam penelitian sejenis serta berlandaskan teori konstruktivisme, dimana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kerja sama aktif antarsiswa. Fokus penelitian pada peningkatan kemampuan kolaborasi di jenjang yang lebih tinggi memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran sejarah yang partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *treasure hunt* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode ini mengadaptasi konsep permainan mencari “harta karun”, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan petunjuk berupa soal atau informasi, memecahkan teka-teki, dan mencapai tujuan bersama, sehingga menuntut interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab antaranggota kelompok (Indra dkk., 2022: 47). Secara teoretis, metode *treasure hunt* sejalan dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar terbentuk melalui interaksi sosial dan kolaborasi, di mana pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman bersama, bukan hanya hasil penerimaan informasi pasif dari guru. Dengan demikian, metode ini efektif untuk menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21 (Sayfulloo & Latifah, 2023: 80).

Sesuai dengan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan rendahnya kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Melalui penerapan metode *treasure hunt*, diharapkan pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama siswa secara nyata di dalam kelas.

Dari uraian permasalahan dan upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengemukakan judul penelitian: “Pengaruh Metode

Pembelajaran *Treasure Hunt* terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas XI-5 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Islam Cipasung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *treasure hunt* terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XI-5 pada mata Pelajaran Sejarah di SMA Islam Cipasung?”. Sejalan dengan rumusan tersebut, pertanyaan penelitiannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *treasure hunt* terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XI-5 pada mata Pelajaran Sejarah di SMA Islam Cipasung?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Metode Pembelajaran *Treasure Hunt*

Metode *treasure hunt* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dimainkan oleh beberapa kelompok siswa untuk menyelesaikan misi belajar melalui pencarian petunjuk yang berisi soal, informasi materi, atau instruksi aktivitas (Isjoni, 2011: 30). Metode ini menekankan keterlibatan aktif siswa, kerja sama dalam kelompok, komunikasi efektif, dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Secara teoretis, penerapan metode ini berlandaskan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kolaborasi antar siswa.

1.3.2 Kemampuan Kolaborasi Siswa

Kolaborasi adalah proses sosial di mana sekelompok individu melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2007: 156). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan kolaborasi siswa mencakup bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok, saling berkomunikasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan

masalah secara bersama (Anggristia dkk., 2023: 259). Berdasarkan indikator kemampuan kolaborasi siswa menurut Greenstein (dalam Dhitasarifa dkk., 2023: 685), meliputi: (1) berkontribusi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok; (2) bekerja secara produktif sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing; (3) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi dengan menyesuaikan diri terhadap ide teman; (4) menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan peran dan kewajiban di kelompok; dan (5) menghargai pendapat anggota kelompok lain dengan mendengarkan dan menghormati ide teman sekelompoknya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *treasure hunt* terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas XI-5 pada mata Pelajaran Sejarah di SMA Islam Cipasung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian metode pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai penerapan metode *treasure hunt* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong keterampilan kolaborasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk memperluas kajian tentang metode pembelajaran inovatif dengan keterampilan abad 21, terutama kemampuan berkolaborasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran alternatif metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Guru dapat menggunakan metode *treasure hunt* sebagai variasi strategi mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk membangun pola kerja sama yang sistematis, melatih komunikasi antar individu, serta mengembangkan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kolaboratif yang relevan dengan tuntutan pembelajaran modern maupun dunia kerja di masa depan.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan maupun inovasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Dengan adanya bukti empiris mengenai pengaruh metode *treasure hunt* terhadap kemampuan kolaborasi siswa, sekolah dapat mendorong guru untuk lebih variatif dalam pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan akademik yang mendukung pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan berkelanjutan.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji metode pembelajaran aktif, yang berorientasi pada keterampilan kolaborasi, baik pada mata pelajaran sejarah maupun bidang studi lainnya.